Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan
Vol. 5, No. 6 November 2026
P-ISSN : 2830-7755; E-ISSN:2830-7844

ANALISIS PESAN-PESAN DAKWAH DALAM NOVEL "JANJI" KARYA TERE LIYE

Miftahul Khaerati Basri
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
miftahulkhaeratibasri@gmail.com

Meisil B. Wulur
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
meisil@unismuh.ac.id

M. Zakaria Al-Anshori
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
zakaria71@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh pentingnya mengkaji pesan dakwah yang terkandung dalam karya sastra sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, moral, dan kemanusiaan. Novel *Janji* karya Tere Liye dipilih karena mengisahkan perjalanan tiga santri, yaitu Hasan, Baso, dan Kaharuddin, dalam mencari Bahar serta menyampaikan lima pesan penting yang dikenal sebagai "janji leluhur." Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji biografi Tere Liye sebagai pengarang novel *Janji*, memberikan gambaran mengenai novel tersebut, dan menganalisis pesan dakwah keagamaan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, pembacaan dan analisis novel, identifikasi serta dokumentasi nilai-nilai keagamaan dan moral, serta didukung oleh artikel, artikel jurnal, hasil wawancara, dan buku-buku yang relevan dengan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tere Liye merupakan pengarang asal Sumatera yang produktif dalam menghasilkan karya sastra dengan gaya penulisan yang menarik dan sering memasukkan pesan-pesan keagamaan serta moral ke dalam karyanya. Novel *Janji* menceritakan Hasan, Baso, dan Kaharuddin yang ditugaskan oleh Buya untuk mencari Bahar, seorang mantan santri yang pernah dikeluarkan dari sekolah agama. Melalui perjalanan tersebut, novel ini menyampaikan pentingnya menepati janji, pengorbanan, kesabaran, cinta, perjuangan, dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Pesan dakwah Islam yang ditemukan dalam novel tersebut meliputi perintah untuk menghormati dan membantu tetangga, melindungi kaum lemah dan tertindas, berlaku jujur serta tidak mencuri, bersabar dalam menghadapi ujian, dan senantiasa bersedekah. Pesan dakwah dalam novel *Janji* disampaikan secara halus melalui alur cerita, dialog, dan keteladanan perilaku tokoh, sehingga mendorong pembaca untuk memperkuat keimanan, memperbaiki akhlak, dan menumbuhkan semangat gotong royong. Temuan ini menunjukkan bahwa novel *Janji* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium dakwah keagamaan yang mengajak

pembaca untuk merefleksikan pentingnya menepati janji, berbuat baik, dan mendorong perubahan diri ke arah yang positif, meskipun berasal dari keadaan hidup yang sulit.
Kata Kunci: pesan dakwah; novel *Janji*; Tere Liye; analisis isi; nilai moral.

Abstract

This study is motivated by the importance of examining the da'wah messages contained in literary works as a medium for conveying religious, moral, and humanitarian values. Tere Liye's novel Janji was selected because it narrates the journey of three Islamic boarding school students in searching for Bahar and conveying five important messages known as the "ancestral promises." This study aims to examine the biography of Tere Liye as the author of the novel *Janji*, provide an overview of the novel, and analyze the religious da'wah messages contained within it. This study employed a qualitative approach using content analysis. The data were collected through direct observation, reading and analyzing the novel, identifying and documenting religious and moral values, and supported by relevant articles, journal articles, interviews, and books related to the research subject. The results show that Tere Liye is a Sumatran author who is prolific in producing literary works with an engaging writing style and frequently incorporates religious and moral messages into his works. The novel *Janji* tells the story of Hasan, Baso, and Kaharuddin, who are assigned by Buya to find Bahar, a former student who was once expelled from a religious school. Through this journey, the novel conveys the significance of keeping promises, sacrifice, patience, love, struggle, and upholding human values. The Islamic da'wah messages found in the novel include the command to respect and help neighbors, protect the weak and oppressed, be honest and refrain from stealing, be patient in facing trials, and always give alms. The da'wah message in the novel *Janji* is conveyed subtly through the plot, dialogue, and exemplary behavior of the characters, thereby encouraging readers to strengthen their faith, improve their moral character, and foster a spirit of mutual cooperation. These findings indicate that the novel *Janji* serves not only as a form of entertainment but also as a medium of religious da'wah that invites readers to reflect on the importance of keeping promises, doing good deeds, and fostering positive personal change, even when coming from difficult life circumstances.
Keywords: da'wah message; the novel *Janji*; Tere Liye; content analysis; moral values.

PENDAHULUAN

Dalam dunia dakwah, kegiatan membaca dan menulis merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Melalui media tulisan, seseorang dapat menyusun rangkaian kata-kata yang indah dan bermakna, seperti nasihat, cerita, puisi, maupun artikel, yang kemudian dapat dibaca oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW saat menerima wahyu pertama, yaitu perintah untuk membaca, sebagaimana tertulis dalam Surat Al-Alaq ayat pertama.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ

Terjemahnya:

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."*

Ayat ini mengandung pesan penting tentang urgensi ilmu pengetahuan dan membaca sebagai pintu utama dalam proses pembelajaran dan dakwah. Perintah "Bacalah" tidak hanya bermakna membaca teks secara harfiah, tetapi juga mengandung makna luas untuk memahami, menelaah, dan merenungkan segala sesuatu di sekitar kita dengan kesadaran penuh akan keberadaan dan kekuasaan Allah sebagai Sang Pencipta. Dengan demikian, dakwah yang efektif harus berlandaskan ilmu dan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar penyampaian pesan secara verbal. (Sirajun Nasihin, 2020)

Dalam konteks dakwah yang disampaikan melalui karya sastra seperti novel, pesan ayat ini sangat relevan. Novel sebagai media naratif memungkinkan penulis untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral secara halus namun mendalam, mengajak pembaca untuk "membaca" kehidupan dan realitas sosial dengan kesadaran spiritual. Sebagai contoh, dalam novel *Janji* karya Tere Liye, nilai-nilai dakwah tersirat melalui perjalanan tokoh-tokohnya yang mengalami berbagai ujian dan pembelajaran hidup.

Novel *Janji* karya Tere Liye mengisahkan petualangan tiga sahabat nakal di sebuah pesantren yang penuh dengan berbagai tantangan kehidupan. Ketiganya mendapat tugas penting untuk mencari Bahar, seorang murid bermasalah dari masa lalu pesantren yang menyimpan luka dan kesalahan besar. Dalam perjalanan pencarian ini, tema-tema seperti kesabaran, keikhlasan, dan pentingnya menepati janji menjadi fokus utama cerita yang mengajak pembaca untuk merenungkan nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Selain sebagai karya sastra yang menghibur, *Janji* juga berfungsi sebagai media dakwah Islam yang efektif. Tere Liye berhasil menyampaikan nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab, kesabaran, dan keikhlasan melalui narasi yang menyentuh hati dan dekat dengan realitas kehidupan umat Muslim. Dengan latar pesantren dan karakter yang kuat, novel ini menginspirasi pembaca untuk memperbaiki diri dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjadikannya sebuah karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan memotivasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pesan-pesan dakwah tersebut dihadirkan dalam novel, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengangkat judul *Analisis Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Janji Karya Tere Liye,* penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam memahami peran sastra sebagai media dakwah yang efektif di era modern.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji dan memahami pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye secara mendalam, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculan pesan dakwah, melainkan menelaah bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan melalui alur cerita, tokoh, dialog, dan simbol dalam novel. Pendekatan analisis isi ini termasuk dalam kategori studi dokumen, karena fokusnya adalah pada teks novel sebagai sumber utama data yang dianalisis secara sistematis (Jumal Ahmad, 2018).

Objek penelitian ini adalah teks novel *Janji* itu sendiri, yang menjadi sumber utama data. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada pesan-pesan dakwah atau pesan moral dan religius yang terkandung di dalam isi novel tersebut. Pesan-pesan dakwah yang dianalisis meliputi aspek seperti ibadah, akhlak, keteladanan, amanah, dan pesan-pesan religius lain yang disampaikan melalui tokoh dan alur cerita dalam novel. Selain teks utama novel, bahan pendukung berupa literatur terkait dakwah dan kajian sastra Islam juga digunakan untuk memperkuat analisis.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari teks novel *Janji* karya Tere Liye, yang menjadi fokus utama dalam menganalisis pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Data sekunder berupa literatur pendukung, seperti buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dokumen, dan sumber relevan lainnya yang membahas dakwah, sastra Islam, serta kajian mengenai media dakwah. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan. Data sekunder tersebut berfungsi untuk memperkuat dan memperkaya analisis, sekaligus memberikan landasan teori yang kokoh bagi penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan disederhanakan dengan tetap mempertahankan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data, kemudian melakukan verifikasi terhadap temuan penelitian.

Untuk memastikan validitas hasil penelitian, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode pemeriksaan data melalui

perbandingan dari berbagai sumber dan teknik sehingga kebenaran data dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Penulis Novel Janji

Tere Liye Adalah nama pena dari Darwis, pria kelahiran 21 Mei 1979 di Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Nama pena Tere Liye terinspirasi dari lagu India film *Veer-Zaara* yang berarti "untukmu, untuk Allah". Anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan petani, Bapak Nursam dan Ibu Pasai. Tere Liye tumbuh besar di desa pedalaman yang dikelilingi sawah dan perkebunan, meskipun hidup dalam kesederhanaan namun masa kecilnya dipenuhi dengan cerita lokal yang kemudian mempengaruhi gaya penulisannya.

Pendidikan formalnya bermula di SDN 2 Kikim Timur pada tahun 1985-1991. Tahun-tahun dimana ia mulai mengenal dan mencintai bacaan. Kemudian berlanjut ke SMPN 2 Kikim tahun 1991-1994, di tahun tersebut ia mulai menunjukkan kecerdasannya di bidang akademik dan mulai menulis puisi. Tingkat SMA, ia menempuh pendidikannya di SMAN 9 Bandar Lampung (1994-1997). Ia merantau ke Lampung mengikuti kedua orang tuanya, dan lulus dengan prestasi baik dan aktif di OSIS. Untuk pendidikan jenjang perguruan tinggi, ia menjadi Mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, masuk 1997 dan lulus pada tahun 2004.

Setelah lulus dari UI, Darwis bekerja sebagai akuntan di sebuah perusahaan swasta sambil menulis sebagai hobi. Lalu kemudian ia debut pada tahun 2005 dengan novel *Hafalan Shalat Delisha* (Republika Pustaka) yang langsung *booming* dan menjadi *bestseller* nasional dan bahkan diadaptasi menjadi film (2021).

Ia menikah dengan istrinya, Riski Amelia dan dikarunia dua orang anak: Abdullah Pasai dan Faizah Azkia. Ia sangat menjaga privasi dan cukup jarang tampil di publik karena lebih ingin dikenal melalui karyanya. Filosofi penulisannya menekankan nilai moral Islami, transformasi karakter, dan pesan kehidupan tanpa menggurui, juga sering menjadikan pesantren dan perjalanan spiritual sebagai latar dalam karyanya. Sejak debut hingga April 2026 tercatat bahwa Tere Liye telah menerbitkan lebih dari 70 karya.

2. Gambaran Umum Novel *Janji* Karya Tere Liye

Karya berjudul *Janji* adalah salah satu novel fiksi yang disusun Tere Liye dan bukan termasuk novel series. Kisah ini beliau susun pada masa pandemi di tahun 2020-2021 dan diterbitkan pada tanggal 28 Juli 2021 di Depok oleh PT. Sabak Grip Nusantara. Novel *Janji* merupakan karya dari penulis yang sukses di Indonesia, Tere Liye berhasil menjual jutaan ekslampar karyanya, dan menjadi penulis *bestseller* Gramedia selama 15 tahun. Karya-karyanya diadaptasi ke layar lebar, dan memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat.

Novel *Janji* menceritakan tentang perjalanan tiga orang sekawan, tiga orang santri pondok pesantren yang diminta oleh Buya untuk mencari orang yang dulunya juga pernah menuntut ilmu di pesantren yang sama, Bahar Safar. Bahar Safar adalah santri nakal yang dulunya sangat suka mencari keributan di lingkungan pesantren. Kenakalan-kenakalannya terus dimaklumi dan dimaafkan Buya, hingga pada Ramadhan 1979, saat ia hendak membangunkan sahur menggunakan meriam bambu yang berisi bubuk mesiu. Awalnya semua baik-baik saja, murid-murid terbangun dan para guru bingung siapa yang membuat dentuman kencang. Namun tepat pada dentuman ketiga, bubuk mesiu itu menyambar salah satu asrama kayu. Api menyebar dengan sangat cepat, murid-murid berusaha meloloskan diri, sayangnya salah seorang santri yang mengalami kecacatan pada kakinya kesulitan untuk ikut berlari dan berakhir syahid, tubuhnya terbakar habis.

Setelah kejadian besar itu Buya memanggil Bahar dan berat hati meminta Bahar meninggalkan pondok pesantren. Kisah kehidupan keras Bahar bermula di usianya yang baru menginjak 18 tahun, ia merantau ke Kota Tua menjadi kuli panggul dan tidur di emperan-emperan toko di sebuah pasar. Hingga ia bertemu Asep seorang buta yang berprofesi sebagai tukang pijat, mereka kemudian menjalin pertemanan yang cukup baik terutama saat Bahar mulai tinggal di rumah bedeng, tepat di samping kontrakan yang ditinggali Asep.

Kehidupan Bahar saat tinggal di rumah bedeng cukup melelahkan, pagi sampai malam bekerja keras serabutan, kuli panggul, tukang pembersih selokan, pembawa beras dan lainnya. Pulang berkerja ia akan mengunjungi Capjiki, bangunan tempat berjudi dan minum-minum untuk menghabiskan gaji yang ia peroleh setelah bekerja seharian. Menenggak botol-botol minuman dan menceritakan anekdot kepada Bos Acong, penguasa Kota Tua. Karena kebiasaan mabuk-mabukannya, para tetangganya selalu memandang sinis padanya, bahkan meminta anak-anak mereka untuk menjauh dari Bahar. Namun Bahar acuh, bahkan tetap membantu mereka. Tetangganya yang sakit ia beri uang untuk berobat, tetangga yang gentengnya bocor

ia bantu perbaiki, bahkan tetangga yang bermasalah dengan Bos Acong, ia bantu selesaikan masalahnya. Dan di akhir salah seorang tetangga yang bermasalah dengan Bos Acong dan diminta untuk membakar pasar induk dan menjadi buronan polisi, Bahar yang menggantikannya untuk dihukum penjara selama 5 tahun.

Kehidupannya saat di penjara memberi banyak sekali pelajaran, Bahar yang mulai sedikit demi sedikit menghapuskan sistem bayar untuk mendapatkan tempat di penjara. Disanalah ia bertemu dengan Pak Mansyur, seorang sipir yang mulai bekerja bersamaan dengan Bahar yang masuk penjara. Kehidupan Bahar di penjara penuh dengan penderitaan fisik dan mental yang dianggapnya sebagai bentuk penebusan dosa. Di dalam penjara Bahar menjadi sosok yang disegani karena aksinya menyelamatkan korban sodomi dengan menikam pelaku hingga tewas. Ia mendapat perlakuan tidak adil dari para sipir senior, tidak direkomendasikan untuk mendapat remisi dan bahkan dipindahkan ke sel tikus yang penuh sarang semut dan kotoran.

Kehidupan Bahar di penjara juga dihantui perasaan bersalah kepada Gumilang, korban kebakaran yang disebabkannya di pesantren dahulu. Saat menjalani hari-hari di penjaralah dimana ia mengalami titik balik spiritual, yang membuatnya berubah dari preman menjadi pemikir. Tere Liye menuliskan “Penjara bukan hukuman, tapi pabrik pembentuk manusia. Bahar masuk sebagai preman, dan keluar sebagai pemikir.” Pengorbanannya menggantikan Mas Puji dan keteguhannya terhadap lima janji pusaka yang disampaikan Buya sebelum ia meninggalkan pondok pesantren menjadikannya disegani meski hidup keras dan tanpa pembebasan dini.

Setelah keluar dari penjara di usianya yang menginjak 28 tahun, Bahar kemudian merantau ke sebuah kota dan memumutuskan untuk menetap disana. Di kota itulah Bahar bertemu dengan Delima, wanita yang membuatnya jatuh hati. Bahar bekerja sebagai seorang tukang reparasi, ia menyewa halaman depan ruko dan hanya bermodalkan meja, kursi, palang yang bertuliskan “REPARASI APA SAJA”, juga ilmu yang ia dapatkan dari kursus saat di penjara. Karena kejujuran dan ketekunannya dalam bekerja, usahanya berkembang dengan cepat. Ia kemudian menyewa sebuah bangunan dua lantai dan bahkan memiliki 6 orang karyawan.

Kisah cintanya terhadap Delima sempat pupus, dikarenakan Delima menikah dan merantau ke Pulau Jawa bersama suaminya. Namun setelah beberapa tahun berjalan, ia bercerai dan kembali ke pemukiman di persimpangan. Disitulah kisah cinta Bahar dan Delima semakin

dekat. Menghabiskan waktu untuk sekedar berjalan-jalan, makan bakso, bercerita tentang drama sore yang didengar dari radio, dan banyak lainnya. Perjalanan kasih mereka berlanjut hingga ke jenjang pernikahan, meskipun sempat tidak direstui oleh Ayah Delima. Pernikahan mereka penuh sukacita yang dirayakan oleh semua masyarakat di persimpangan.

Bahar menjalani kehidupan pernikahan yang sangat menyenangkan bersama Delima. Namun naas pada tahun 1988 di bulan Mei, saat kerusuhan karena peristiwa politik di Pulau Jawa. Pasar-pasar dibakar, toko-toko dibakar, dan ribuan orang terpaksa mengungsi. Massa ricuh dimana-mana dan menargetkan toko-toko Cina. Delima, istri Bahar menjadi salah seorang korban saat kebakaran terjadi. Yang kematiannya memberikan luka yang sangat mendalam bagi Bahar, sehingga ia memilih untuk pergi meninggalkan persimpangan itu.

Setelah itu ia merantau ke sebuah tambang rakyat, dan menghabiskan waktunya siang dan malam bekerja keras hanya untuk melupakan rasa bersalahnya, rasa rindunya kepada sang istri, Delima. Ia mendapatkan benyak sekali keberuntungan saat bekerja sebagai penambang, membuatnya disebut sebagai Si Belencong Bertuah. Kemana pun ia arahkan belencongnya akan selalu menemukan emas. Kemudian terjadi gempa yang menewaskan teman dekatnya, Haryo dan puluhan penambang lain. Yang kemudian membuat Bahar meninggalkan tempat itu.

Setelah perjalanan dan kehidupannya di tambang dan kesadaran yang ia dapat setelah mendengar pesan terakhir Haryo sebelum wafat, ia menjadi pribadi yang lebih tenang. Merantau ke sebuah kota dan mendirikan sebuah rumah makan, Rumah Makan Delima untuk mengenang dan bukti bahwa ia sudah berdamai dengan kematian Sang Istri. Ia menjalani kehidupannya dengan memberi manfaat pada orang-orang di sekitarnya sebanyak-banyaknya, membantu pengemis, pengamen, memberi makanan gratis ke orang-orang yang sedang kesulitan ekonomi, mensejahterakan masjid, mengajak masyarakat untuk membangun dan memperindah pemukiman, bahkan rela untuk mendermakan uang yang sudah ia tabung untuk haji selama tujuh tahun demi tempat tinggal para anak panti asuhan. Ia wafat dan menjadi sosok yang dicintai begitu banyak orang karena sifat dan perilakunya yang sangat baik.

Dan di akhir cerita dijelaskan mengapa Bahar menjalani kehidupan dengan begitu sabar, tekun, jujur, suka menolong dan menyayangi tetangga adalah karena ia memegang erat lima janji pusaka yang disampaikan Buya sebelum ia meninggalkan pesantren. “Ada lima pusaka tersebut. Pertama selalu hormati dan bantu tetanggamu. Kedua, Selalu lindungi yang lemah dan teraniaya, Ketiga, senantiasa jujur dan tidak pernah mencuri. Keempat, bersabarlah atas apa pun ujianmu. Kelima, bersedekah, bersedekah, dan bersedekahlah.”

3. Pesan-pesan Dakwah dalam Novel Janji Karya Tere Liye

Dalam novel *Janji* terdapat beberapa pesan dakwah yang disampaikan dalam cerita

a. Menghormati dan membantu tetangga

Dalam islam, kita ditekankan untuk memahami dan memperhatikan pentingnya kehidupan bertetangga yang harmonis. Ajaran ini sebagai salah satu bentuk akhlak mulia dan silaturahmi dalam masyarakat. Kehidupan bertetangga yang harmonis dalam islam tidak dibatasi hanya kepada tetangga seagama, melainkan mencakup pula tetangga non-Muslim dengan penekanan khusus pada tetangga dekat *(dzu al-qurba)* yang berbatasan langsung dengan kediaman kita dan tetangga jauh *(al-junub)* yang mencakup wilayah yang lebih luas. Prinsip utama kehidupan bertetangga adalah berbuat baik *(ihsan),* tidak menyakiti *(lam yanudza),* dan saling tolong menolong. Sebagaimana ditegaskan dalam al-qur'an surah An-Nisa ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Menurut Ibnu katsir, tetangga dalam islam didefinisikan sebagai orang yang rumahnya berdekatan secara fisik, dengan batas tetangga dekat 40 hasta (sekitar 60 meter), sementara tetangga jauh mencakup wilayah lebih luas seperti satu kampung. Tetangga yang dimaksudkan bukan hanya yang beragama islam, karena islam hadir di muka bumi sebagai *rahmatan lil alamin* yang menuntut toleransi dan keadilan. Dengan prinsip demikian, dalam kehidupan bertetangga diharapkan hadir amanah moral yang melindungi dari konflik seperti *ghibah,* prasangka buruk, atau permusuhan (Ibnu Katsir, 1999).

b. Melindungi yang lemah dan teraniaya

Dalam islam kita diwajibkan untuk melindungi dan membela orang-orang lemah serta teraniaya sebagai bentuk *jihad fi sabilillah* yang mulia. Sebagaimana Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ اَهْلُهَاۚ وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّاۙ وَّاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا

Terjemahnya:

Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu."

c. Senantiasa jujur dan tidak mencuri.

Islam menempatkan kejujuran sebagai pondasi utama akhlak mulia yang mencakup kesesuaian antara ucapan, perbuatan, dan niat hati. Kejujuran disini bukan hanya sekedar tidak berdusta melainkan juga menjaga integritas saat *muamalah,* perdagangan, dan hubungan sosial, dengan Rasulullah SAW sebagai teladan yang disebut *Al-Amin.* Sedangkan mencuri sendiri merupakan mutlak larangannya karena merampas hak orang lain. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 38 hukuman bagi berat bagi seorang pencuri.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوْٓا اَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللّٰهِ ۗوَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Terjemahnya:

Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Dalam bab selalu berkata jujur dan tidak mencuri dituliskan bagaimana Bahar menetapkaan harga untuk jasa reparasinya. Ia menetapkan harga dengan jujur sesuai dengan tingkat kerusakan setiap barang yang diperbaikinya, tidak berbohong dan tidak mengambil keuntungan berlebihan. Sikap demikian adalah sikap yang sesuai dengan ajaran islam dalam perdagangan.

d. Bersabar menghadapi ujian.

Dalam Islam kesabaran *(shabr)* adalah pondasi keimanan dengan tiga dimensi utama: meneguhkan jiwa dalam ketaatan, menerima takdir dengan hati yang lapang, dan menahan diri dari maksiat. Secara bahasa, berasal dari kata bahasa arab *shabr* yang berarti mengikat dan menahan. Sedang secara istilah dedifinisikan sebagai kemampuan untuk menahan amarah, mengeluh, maupun melakukan tindakan impulsif saat menghadapi ujian. Dalam bab sel tikus diceritakan bahwa Bahar dikurung dalam ruangan isolasi yang disebut sel tikus karena menolak untuk membayar iuran penjara dan menjadi sasaran para sipir untuk disiksa.

Sebagaimana Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 153:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

e. Sedekah

Dalam Islam sedekah adalah memberi sesuatu secara sukarela berupa harta, tenaga, ilmu, atau bentuk kebaikan lain yang dilakukan dengan ikhlas semata demi memperoleh ridho Allah SWT semata, berbeda dengan zakat yang wajib dikeluarkan berdasarkan perhitungan tertentu. Islam menjajikan balasan berlipat ganda bagi orang yang bersedekah, digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa satu dinar yang disedekahkan dapat menjadi tujuh ratus kali lipat pahalanya, menyerupai benih gandum yang tumbuh subur menghasilkan banyak bulir. Selain membersihkan harta dari sifat kikir dan cinta berlebih pada dunia, sedekah juga menjadi pelindung dari berbagai musibah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang menyamakan sedekah dengan air yang memadamkan dosa, sehingga ibadah ini tidak hanya mendatangkan keuntungan akhirat tetapi juga keberkahan kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, R, 2022). Keutamaan sedekah disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Terjemahnya:

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

Pada bab tidak haji hari ini, banyak sekali contoh yang diberikan Bahar untuk bersedekah, salah satunya diceritakan oleh tetangganya yang masih mengingat jasa Bahar yang membiarkannya makan secara gratis setiap hari saat ia sedang kesulitan ekonomi.

KESIMPULAN

Tere Liye merupakan penulis berdarah Sumatera yang lahir di Lahat pada 21 Mei 1979 dengan nama asli Darwis. Ia tumbuh dalam keluarga sederhana dari kalangan petani sebagai anak keenam dari tujuh bersaudara, kondisi yang membentuk karakternya untuk tetap rendah hati hingga saat ini. Darwis menempuh pendidikan akuntansi di Universitas Indonesia dan sempat bekerja sebagai akuntan sebelum memutuskan untuk berkarier di dunia kepenulisan. Minat dan bakatnya dalam menulis yang telah terasah sejak lama mendorongnya untuk melakukan debut pada tahun 2005 melalui karya *Bacaan Shalat Delisha*, yang berhasil menarik

perhatian pembaca. Keberhasilan tersebut kemudian diikuti oleh berbagai karya lainnya hingga mencapai lebih dari 70 karya. Tere Liye dikenal sering menyisipkan pesan-pesan keagamaan dalam novel-novelnya, sehingga karyanya dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang menjaga privasi dan lebih memilih dikenal melalui karya-karyanya yang mampu menyentuh hati banyak kalangan.

Novel *Janji* karya Tere Liye mengisahkan perjalanan tiga orang sahabat, yaitu Baso, Hasan, dan Kaharuddin, dalam mencari Bahar, seorang santri yang diusir dari pondok pesantren setelah menyebabkan kebakaran besar yang menewaskan seorang santri bernama Gumilang. Dalam perjalanan pencarian tersebut, mereka bertemu dengan sejumlah orang yang mengenal Bahar dan menceritakan potongan-potongan kehidupan yang pernah dijalani Bahar, mulai dari kehidupannya di rumah bedeng, penjara, persimpangan, tambang, hingga saat ia menjadi pemilik Rumah Makan Delima. Setiap potongan cerita yang disampaikan menggambarkan kehidupan Bahar yang mengamalkan lima pusaka yang diajarkan oleh Buya sebelum ia meninggalkan pondok pesantren. Kelima pusaka tersebut adalah selalu menghormati dan membantu tetangga, selalu melindungi yang lemah dan teraniaya, senantiasa jujur dan tidak pernah mencuri, bersabar atas segala ujian, serta bersedekah, bersedekah, dan bersedekahlah.

Pesan-pesan dakwah dalam novel *Janji* karya Tere Liye mencakup ajakan untuk selalu menghormati dan membantu tetangga, melindungi kaum lemah dan teraniaya, senantiasa jujur serta tidak mencuri, bersabar dalam menghadapi ujian, dan senantiasa bersedekah. Novel ini menyampaikan pesan dakwah secara halus melalui cerita yang inspiratif, sehingga mendorong pembaca untuk memperkuat iman, meningkatkan moral, dan menumbuhkan semangat gotong royong. Selain itu, karya ini juga mengajak pembaca untuk merefleksikan pentingnya menepati janji, melakukan pengorbanan, dan melakukan perubahan diri ke arah yang positif, meskipun berasal dari latar belakang kehidupan yang sulit. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel *Janji* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium dakwah yang mampu menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral melalui alur cerita, dialog, serta keteladanan perilaku tokoh. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya novel *Janji* sebagai media dakwah dalam memperkuat nilai keagamaan, membentuk karakter, dan mendorong perubahan perilaku positif bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, R., & Kurniawan, R. R. (2022). Sedekah sebagai upaya meningkatkan ekonomi masyarakat. Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 10(2), 45–56.

Afifah Musdalifah. (2023). Nasihat dan hikmah komunikasi dakwah dalam novel Ada Surga di Rumahmu karya Oka Aurora [Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar].

Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (content analysis). Jurnal Analisis Isi, 5(9), 1–20. https://www.academia.edu/download/81413125/DesainPenelitian_ContentAnalysis_revisedJumalAhmad.pdf

Ainun Nasyiroh, F. (2020). Pesan dakwah dalam novel Pulang karya Tere Liye. Jurnal Meyarsa, 1(2), 43.

Aminah, S. (2013). Analisis wacana pesan moral dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Aziz, M. A. (2019). Ilmu dakwah (Edisi revisi). Prenada Media.

Biantoro, O. F., dkk. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, 2(2), 225–241.

Caesariane Nabila, R. (2023). Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel Janji karya Tere Liye [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

Damono, S. D. (2017). Sastra, citizen, netizen. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Ibnu Katsir. (1999). Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim (Juz 1). Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyyah.

Kosasih, E. (2020). Dasar-dasar keterampilan bersastra (Edisi revisi, Cetakan III). Yrama Widya.

Maulida, N. J., dkk. (2022). Analisis gaya bahasa novel Badai Matahari Andalusia karya Hary El-Parsia. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(4), 2261–2269.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Analisis data kualitatif (T. R. Rohidi, Trans.; Cetakan ke-2). UI Press.

Minderop, A. (2020). Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus (Edisi revisi, Cetakan V). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nasihin, S. (2020). Sistem pendidikan Qur'ani (Studi Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai dengan 5). Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 2(1), 156. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/download/676/408/

Noviana. (2024). Analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Janji karya Tere Liye dan relevansinya terhadap pembentukan karakter muslim muslimah [Skripsi, IAIN Curup].

Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra (Edisi revisi, Cetakan XV). Pustaka Pelajar.

Siregar, S., & Rubiyanah, R. (2025). Jangan asal ceramah! Begini cara menyampaikan pesan dakwah yang efektif. Balitbang Diklat Kemenag.

Wardah. (2020). Mengapresiasi novel sebagai media dakwah bil-qalam. Wardah: Jurnal Studi Islam dan Budaya, XXVII, 10.